

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka berisi mengenai berbagai pengertian dan penjelasan dari setiap variabel *Loan to Deposit Ratio*, *Non Performing Loan*, *Capital Adequacy Ratio* dan *Return on Asset*.

2.1.1 Laporan Keuangan Bank

Laporan keuangan menyajikan kondisi suatu entitas kepada publik dalam istilah keuangan, setiap laporan keuangan berkaitan dengan tanggal dan periode (Harrison, et al., 2012: 14)

Laporan keuangan adalah catatan informasi keuangan suatu perusahaan pada suatu periode akuntansi, yang dapat digunakan untuk menggambarkan kinerja perusahaan tersebut (Hery, 2019: 132).

Menurut Standar Akuntansi Keuangan (SAK) (Sujarweni, 2017: 1) bahwa Laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan (yang dapat disajikan dalam berbagai cara misalnya sebagai laporan arus kas, atau laporan arus dana), catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan.

Adapun jenis laporan keuangan yang lengkap meliputi:

1. Neraca

Yaitu laporan yang menggambarkan posisi keuangan dari suatu perusahaan meliputi aktiva, kewajiban dan ekuitas pada suatu saat tertentu.

2. Laporan Laba Rugi

Yaitu laporan yang mengenai pendapatan, beban, dan laba tau rugi suatu perusahaan dalam suatu periode tertentu.

3. Laporan Perubahan Ekuitas

Yaitu laporan yang menyajikan perubahan modal karena penambahan dan pengurangan dari laba/rugi dan transaksi pemilik.

4. Laporan Arus Kas

Yaitu laporan yang menggambarkan penerimaan dan pengeluaran kas selama satu periode tertentu. Laporan arus kas memberi gambaran penggunaan kas pada tiga bagian aktivitas dari sebuah perusahaan yang berhubungan dengan pemasukan dan pengeluaran kas. Tiga bagian aktivitas dalam laporan arus kas bagian yaitu aktivitas operasi, kas dari aktivitas investasi, kas dari aktivitas pendanaan.

5. Catatan Atas Laporan Keuangan

Catatan atas laporan keuangan adalah sebuah informasi maupun catatan tambahan yang ditambahkan untuk memberi penjelasan kepada pembaca atas laporan keuangan. Catatan atas laporan keuangan memberikan bantuan penjelasan perhitungan item tertentu dalam laporan keuangan.

2.1.2 Analisa Laporan Keuangan

Analisa laporan keuangan merupakan suatu proses untuk membedah laporan keuangan ke dalam unsur-unsurnya dan menelaah masing-masing dari unsur tersebut dengan tujuan untuk memperoleh pengertian dan pemahanan yang baik atas laporan keuangan itu sendiri (Hery, 2016: 113).

Menurut Sujarweni (2017: 6) analisis laporan keuangan adalah suatu proses dalam rangka membantu menganalisis atau mengevaluasi keadaan keuangan perusahaan, hasil-hasil operasi perusahaan masa lalu dan masa depan, adapun tujuan analisis laporan keuangan adalah untuk menilai kinerja yang dicapai perusahaan selama ini dan mengestimasi kinerja perusahaan pada masa mendatang. Analisa laporan keuangan juga dapat melihat pertumbuhan kinerja keuangan dari tahun ke tahun.

Sedangkan menurut Harahap dalam (Sujarweni, 2017: 34) analisis laporan keuangan berarti menguraikan akun-akun laporan keuangan menjadi unit informasi yang lebih kecil dan melihat hubungannya yang bersifat signifikan atau yang mempunyai makna antara yang satu dengan yang lain baik antara data kuantitatif maupun data nonkuantitatif dengan tujuan untuk mengetahui kondisi keuangan lebih dalam yang sangat penting dalam proses menghasilkan keputusan yang tepat.

Menganalisa laporan keuangan berarti menilai kinerja perusahaan, baik secara internal maupun untuk dibandingkan dengan perusahaan lain yang berada dalam industri yang sama. Hal ini berguna bagi arah perkembangan perusahaan dengan mengetahui seberapa efektif operasi perusahaan telah berjalan. Analisis laporan keuangan sangat berguna tidak hanya bagi internal perusahaan saja, tetapi juga bagi investor dan pemangku kepentingan lainnya.

Analisis laporan keuangan merupakan suatu metode yang membantu para pengambil keputusan untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan perusahaan melalui informasi yang didapat dari laporan keuangan. Analisis laporan keuangan

dapat membantu manajemen untuk mengidentifikasi kekurangan atau kelemahan yang ada dan kemudian membuat keputusan yang rasional untuk memperbaiki kinerja perusahaan dalam rangka mencapai tujuan perusahaan. Analisis laporan keuangan juga berguna bagi investor dan kreditor dalam pengambilan keputusan investasi dan kredit.

2.1.3 Sumber-sumber Dana Bank

Menurut Kasmir (2015: 24) sumber-sumber dana bank adalah usaha bank dalam memperoleh dan dalam rangka membiayai kegiatan operasinya. Menurut Undang-Undang No. 10 Tahun 1998, sumber-sumber dana tersebut adalah:

1. Dana yang bersumber dari bank itu sendiri (Dana Pihak Ke-1)

Modal sendiri disebut juga dana pihak ke-1 yang berasal dari pemegang saham atau pemilik. Modal sendiri dapat berasal dari:

- a. Setoran modal sendiri dari pemegang saham
- b. Tambahan Modal Disetor
- c. Cadangan Laba Bank
- d. Laba Bank yang Belum Dibagi

2. Dana yang Bersumber dari Lembaga Lainnya (Dana Pihak Ke- 2)

Dana pihak ke- 2 merupakan tambahan jika bank mengalami kesulitan dalam pencairan sumber dana. Pencairan dari sumber dana ini relatif lebih mahal dan sifatnya hanya sementara waktu saja. Perolehan dana dari sumber ini antara lain:

- a. Kredit Likuiditas dari Bank Indonesia
- b. Pinjaman antar Bank

- c. *Repurchase Agreement*
 - d. Fasilitas Diskonto
 - e. Pinjaman dari Bank-Bank Luar Negeri
 - f. Pinjaman dari Lembaga Keuangan Bukan Bank
 - g. Surat Berharga Pasar Uang
 - h. Obligasi dan Saham
3. Dana yang Berasal dari Masyarakat (Dana Pihak Ke- 3)

Dana pihak ke- 3 adalah dana-dana yang berasal dari masyarakat, baik perorangan maupun badan usaha yang diperbolehkan dengan menggunakan berbagai instrumen produk simpanan yang dimiliki oleh bank. Sumber dana ini merupakan sumber dana terpenting bagi kegiatan operasi bank dan merupakan ukuran keberhasilan bank jika mampu membiayai operasionalnya dari sumber dana ini. Pencairan dana dari sumber ini relatif paling mudah dan paling dominan, asalkan bank dapat memberikan bunga dan fasilitas menarik lainnya. Dana-dana yang dihimpun dari masyarakat merupakan sumber dana terbesar yang paling diandalkan oleh bank (bisa mencapai 80% - 90% dari seluruh dana yang dikelola oleh bank). Akan tetapi pencairan sumber dana dari sumber ini relatif lebih mahal jika dibandingkan dari dana sendiri.

Dana dari masyarakat dapat diperoleh bank dengan menggunakan tiga macam jenis simpanan. Masing-masing jenis simpanan memiliki keunggulan tersendiri, sehingga bank harus pandai dalam menyiasati

pemilihan sumber dana. Sumber dana yang dimaksud adalah giro, tabungan dan deposito.

2.1.4 Rasio Keuangan Bank

Rasio keuangan merupakan suatu cara yang membuat perbandingan, data keuangan perusahaan menjadi lebih berarti (Samryn, 2016: 363). Menurut Hery (2016: 138) Rasio Keuangan merupakan suatu perhitungan rasio dengan menggunakan laporan keuangan yang berfungsi sebagai alat ukur dalam menilai kondisi keuangan dan kinerja perusahaan. Rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan antara satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan. Perbandingan dapat dilakukan antara satu pos dengan pos lainnya dalam satu laporan keuangan atau antarpos yang ada diantara laporan keuangan. Berikut adalah rasio keuangan bank.

1. Rasio Likuiditas Bank

Rasio likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Berikut rasio likuiditas yang sering digunakan dalam menilai suatu bank:

- a. *Cash Ratio*
- b. *Loan to Deposit Ratio*
- c. *Loan to Asset Ratio*
- d. *Investing Policy Ratio*
- e. *Banking Ratio*

2. Rasio Solvabilitas Bank

Rasio solvabilitas merupakan ukuran kemampuan bank dalam mencari sumber dana untuk membiayai kegiatannya. Analisis solvabilitas merupakan analisis yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Beberapa rasio solvabilitas, diantaranya adalah:

- a. *Capital Adequacy Ratio (CAR)*
- b. *Risk Asset Ratio*
- c. *Primary Ratio*

3. Rasio Rentabilitas/ Profitabilitas Bank

Rentabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total asset, maupun modal sendiri. Analisis rentabilitas sangat diperlukan bagi investor jangka panjang. Adapun rasio rentabilitas/profitabilitas, diantaranya:

- a. *Net Profit Margin Ratoi (NPM)*
- b. *Return on Equity (ROE)*
- c. *Return on Asset (ROA)*
- d. *Return on Investment (ROI)*
- e. *Interest Expense Ratio*

2.1.5 Loan to Deposit Ratio

Menurut Chairia, et al., (2022: 197) Kesanggupan bank dalam melakukan pemenuhan kewajiban jangka pendek atau kewajiban yang batas waktunya telah ditentukan yaitu dapat diketahui dengan menggunakan rasio likuiditas (*liquidity*

ratio). LDR termasuk salah satu jenis rasio likuiditas. *Loan to Deposit Ratio* (LDR) adalah rasio antara kredit dengan dana pihak ketiga. Semakin meningkat rasio, maka akan terjadi indikasi penurunan kemampuan likuiditas bank yang berkepentingan. Hal tersebut terjadi sebab jumlah dana yang dibutuhkan untuk pembayaran kredit lebih tinggi. Sementara menurut Kasmir (2013: 319) Semakin tinggi nilai LDR menunjukkan tingkat likuiditas yang dimiliki semakin tinggi.

2.1.5.1 Definisi *Loan to Deposit Ratio*

Setiap perusahaan jenis rasio keuangan yang dibutuhkan tentu berbeda, tergantung dari aktivitasnya termasuk pada bank. Salah satu rasio yang diperlukan perusahaan bank yaitu rasio likuiditas. *Loan to Deposit Ratio* (LDR) termasuk salah satu jenis rasio likuiditas (Chairia, et al., 2022: 197).

Pengertian *Loan to Deposit Ratio* menurut Darmawi (2011: 61) menyatakan *Loan to Deposit Ratio* merupakan salah satu ukuran likuiditas dari konsep persediaan yang berbentuk rasio pinjaman deposit. Menurut Pandia (2012: 128) *Loan to Deposit Ratio* (LDR) adalah rasio yang menyatakan seberapa jauh bank telah menggunakan uang para penyimpan (deposito) untuk memberikan pinjaman kepada para nasabahnya. Rivai (2012: 484) *Loan to Deposit Ratio* merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan bank untuk memenuhi permintaan kredit dengan menggunakan total asset yang dimiliki bank.

Menurut Kasmir (2014: 140) *Loan to Deposit Ratio* adalah rasio yang digunakan dalam mengukur kemampuan bank melakukan pembayaran kembali atas kewajibannya kepada nasabah yang menghimpun dana yang disalurkan melalui kredit yang diberikan kepada debitur. *Loan to Deposit Ratio* (LDR) yang

semakin tinggi menunjukkan tingkat likuiditas yang dimiliki juga semakin tinggi. Kredit yang diberikan merupakan total kredit yang diberikan tidak termasuk kredit-kredit kepada bank lain. Sedangkan dana pihak ketiga adalah giro, tabungan, simpanan berjangka, dan sertifikat deposito.

Ketentuan Peraturan Bank Indonesia No. 15//PBI/2019 Tanggal 26 November 2019 perihal rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR) batas aman untuk LDR adalah sebesar 78% - 92%. Jika angka rasio LDR berada di bawah 78 persen maka dapat dikatakan bahwa bank tersebut tidak dapat menyalurkan kembali dengan baik seluruh dana yang telah dihimpun. Jika rasio LDR mencapai lebih dari 92 persen maka total kredit yang disalurkan oleh bank tersebut telah melebihi dana yang dihimpun.

Tabel 2.1
Kriteria Penetapan Peringkat Rasio LDR

| No | Kriteia Rasio LDR | Predikat |
|----|--------------------------|--------------|
| 1 | $LDR \leq 75\%$ | Sangat Sehat |
| 2 | $75\% < LDR \leq 85\%$ | Sehat |
| 3 | $85\% < LDR \leq 100\%$ | Cukup Sehat |
| 4 | $100\% < LDR \leq 120\%$ | Kurang Sehat |
| 5 | $LDR > 120\%$ | Tidak Sehat |

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP Tahun 2004

Berdasarkan pengertian yang telah dikemukakan oleh para ahli, penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa *Loan to Deposit Rasio* adalah rasio yang menunjukkan likuiditas suatu perusahaan dengan cara memenuhi permintaan kredit menggunakan total asset yang dimiliki.

2.1.5.2 Perhitungan *Loan to Deposit Ratio*

Besarnya LDR (*Loan to Deposit Ratio*) suatu bank dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$LDR = \frac{\text{Kredit}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100 \%$$

(SE BI No. 6/23/DPNP 31 Mei 2004)

2.1.6 *Non Performing Loan*

Tujuan utama bank menyalurkan kredit kepada debitur yaitu debitur dapat mengembalikan seluruh pinjamannya sesuai dengan jangka waktu yang telah diperjanjikan dengan memberikan imbalan berupa bunga. Namun demikian, hampir tidak ada bank yang semua kreditnya lancar. Kredit bermasalah (*Non Performing Loan*) adalah suatu keadaan dimana nasabah sudah tidak sanggup membayar sebagian atau seluruh kewajibannya kepada bank yang telah diperjanjikan (Ismail, 2018: 222). Kredit bermasalah akan berakibat pada kerugian bank, yaitu kerugian karena tidak diterimanya kembali dana yang telah disalurkan maupun pendapatan bunga yang tidak dapat diterima. Artinya kehilangan kesempatan mendapat bunga, yang berakibat pada penurunan pendapatan secara total (Kuncoro et.,al; Ismail, 2018: 222).

2.1.6.1 Definisi *Non Performing Loan*

Non Performing Loan (NPL) merupakan rasio keuangan yang berkaitan dengan risiko kredit (Liniarti, 2022: 34). Risiko kredit adalah risiko kemungkinan terjadinya kerugian bank sebagai akibat dari tidak dilunasinya kembali kredit yang diberikan bank kepada debitur (Ali; Liniarti, 2022:34).

Menurut Jusuf (2014: 316) kredit bermasalah (*Non Performing Loan*) adalah kredit yang pembayaran angsuran pokok dan atau bunga telah lewat dari Sembilan puluh hari atau lebih jatuh tempo, atau kredit pembayarannya secara tepat waktu sangat diragukan.

Menurut Taswan (2012: 61) *Non Performing Loan* adalah kredit bermasalah terhadap total kredit. Kredit yang dimaksud merupakan kredit yang diberikan kepada pihak ketiga tidak termasuk kredit kepada bank lain. Sedangkan kredit bermasalah adalah kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan dan macet. Kredit bermasalah ini dihitung secara gross.

Non Performing Loan merupakan kredit yang menunggak melebihi 90 hari (Ismail, 2018: 224). *Non Performing Loan* dibagi menjadi tiga, yaitu

1. Kredit Kurang Lancar yaitu terjadi apabila debitur tidak membayar angsuran pinjaman pokok dan/atau bunga antara 91 hari sampai dengan 180 hari.
2. Kredit diragukan yaitu terjadi dalam hal debitur tidak dapat membayar angsuran pinjaman pokok dan/atau pembayaran bunga antara 181 hari sampai dengan 270 hari.
3. Kredit macet yaitu terjadi bila debitur tidak mampu membayar berturut-turut lebih dari 270 hari.

Non Performing Loan muncul sebagai akibat terjadinya kontraksi output di suatu pihak dan meningkatnya beban hutang perusahaan karena meningkatnya suku bunga di suatu pihak dan meningkatnya beban hutang perusahaan karena meningkatnya suku bunga di pihak lain. Oleh Karena itu, mengakibatkan berkurangnya kemampuan perusahaan membayar kredit, sehingga bank

mempunyai tanggungan *Non Performing Loan* (NPL) yang cukup besar (Anshori, 2018: 2). Menurut Hanafi (2014: 331) Bank menghadapi risiko kredit (macet atau tidak terbayar). Kredit yang macet akan dibuatkan cadangan kredit macet. Jika angka-angka yang berkaitan dengan kredit macet tersebut bertambah, maka analisis harus semakin waspada, karena bank tersebut bisa mengalami kesulitan.

Ketentuan Peraturan Bank Indonesia No. 21/12/2019 Tanggal 26 November 2019 perihal rasio *Non Performing Loan* (NPL) telah menentukan standar NPL Bank Indonesia sebesar 5%. Berikut kriteria penetapan peringkat rasio *Non Performing Loan* (NPL).

Tabel 2.2
Kriteria Penetapan Peringkat Rasio NPL

| No | Kriteia Rasio NPL | Predikat |
|----|-----------------------|--------------|
| 1 | $NPL < 2\%$ | Sangat Sehat |
| 2 | $2\% \leq NPL < 5\%$ | Sehat |
| 3 | $5\% \leq NPL < 8\%$ | Cukup Sehat |
| 4 | $8\% \leq NPL < 12\%$ | Kurang Sehat |
| 5 | $NPL \geq 12\%$ | Tidak Sehat |

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP Tahun 2004

2.1.6.2 Perhitungan *Non Performing Loan*

Besarnya NPL (*Non Performing Loan*) suatu bank dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100 \%$$

(SE BI 13/30/DPNP 16 Desember 2011)

2.1.7 Capital Adequacy Ratio

Menurut Usanti (2016: 169) modal bank adalah aspek penting bagi unit usaha bank sebab beroperasi tidaknya suatu bank salah satunya sangat dipengaruhi oleh kondisi kecukupan modal. Semakin tinggi jumlah modal yang dimiliki bank akan semakin baik untuk pertumbuhan bank meskipun modal yang dimiliki telah melebihi aturan yang dikeluarkan oleh bank sentral. Modal bank dapat berupa modal inti yaitu modal yang disetor oleh pemilik laba, laba tahun berjalan, laba ditahan, cadangan umum atau cadangan tujuan, dan modal pelengkap seperti giro, saham, revaluasi aktiva, dan *goodwill* (Sudirman, 2013: 91). Jika modal yang dimiliki oleh bank tersebut mampu menyerap kerugian-kerugian yang tidak dapat dihindarkan maka bank dapat mengelola seluruh kegiatannya secara efisien, sehingga kekayaan bank (kekayaan pemegang saham) diharapkan akan semakin meningkat demikian sebaliknya (Muljono, 1999). Kecukupan modal dapat diukur menggunakan dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR).

2.1.7.1 Definisi Capital Adequacy Ratio

Capital Adequacy Ratio (CAR) merupakan rasio keuangan yang berkaitan dengan permodalan perbankan di mana besarnya modal suatu bank akan berpengaruh pada mampu atau tidaknya suatu bank secara efisien menjalankan kegiatannya (Liniarti dan Rizky, 2022: 17).

Menurut Kasmir (2010: 232) rasio kecukupan modal diartikan sebagai rasio yang dapat digunakan untuk mengukur modal cadangan penghapusan dalam menanggung kredit, terutama pada risiko yang terjadi karena bunga gagal ditagih.

Menurut Thian (2021: 191) *Capital Adequacy Ratio* adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aset yang mengandung atau menghasilkan risiko, misalnya risiko atas kredit yang diberikan.

Ketentuan Peraturan Bank Indonesia No. 15/12/PBI/2013 pasal 2 ayat 3 menyatakan bahwa persediaan modal minimum bagi sebuah bank tak terkecuali bank bank umum adalah bagi sebuah bank yang memiliki satu peringkat profil risiko minimal memiliki modal 8 persen dari ATMRnya dan akan semakin meningkat apabila peringkat risikonya meningkat pula. Berikut kriteria penetapan peringkat rasio *capital adequacy ratio*.

Tabel 2.3
Kriteria Penetapan Peringkat Rasio CAR

| No | Kriteia Rasio | Predikat |
|----|--------------------------|--------------|
| 1 | $CAR > 12\%$ | Sangat Sehat |
| 2 | $9\% \leq CAR \leq 12\%$ | Sehat |
| 3 | $8\% \leq CAR < 9\%$ | Cukup Sehat |
| 4 | $6\% < CAR < 8\%$ | Kurang Sehat |
| 5 | $CAR < 6\%$ | Tidak Sehat |

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP Tahun 2004

2.1.7.2 Perhitungan *Capital Adequacy Ratio*

Besarnya CAR (*Capital Adequacy Ratio*) suatu bank dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$CAR = \frac{\text{Jumlah Modal}}{\text{ATMR}} \times 100 \%$$

(Sujarweni, 2017: 97)

2.1.8 Return on Asset

Menurut Pranaditya, et al (2021: 17) Profitabilitas sebagai salah satu acuan dalam mengukur besarnya laba menjadi begitu penting untuk mengetahui apakah perusahaan telah menjalankan usahanya secara efisien. Ukuran profitabilitas yang biasa digunakan pada industri perbankan adalah *Return on Asset* (ROA). Alasannya digunakan *Return on Asset* (ROA) adalah untuk mengukur efektivitas perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. Analisis *Return on Asset* mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba dengan menggunakan total aset (kekayaan) yang dimiliki perusahaan setelah disesuaikan dengan biaya-biaya untuk menandai aset tersebut (Hanafi & Halim, 2016: 157).

2.1.8.1 Definisi Return on Asset

Return on asset merupakan salah satu rasio profitabilitas. Dalam analisis laporan keuangan, rasio ini paling disoroti, karena mampu menunjukkan keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan.

Menurut Andrianto (2020: 77) menyatakan bahwa *Return on Asset* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh laba secara keseluruhan dengan membandingkan antara laba bersih yang diperoleh suatu bank dengan total aset yang dimiliki.

Menurut Hery (2015: 168) *Return on Asset* atau hasil pengembalian atas aset merupakan rasio yang menunjukkan hasil atas penggunaan aset perusahaan dalam menciptakan laba bersih, dengan kata lain rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset.

Return on Asset adalah rasio yang menunjukkan perbandingan diantara laba (sebelum pajak) dengan total aset bank, rasio ini menunjukkan tingkat efisiensi pengelolaan aset yang dilakukan oleh bank bersangkutan (Pandia, 2012: 71).

Menurut Liniarti (2022: 34) *Return on Asset* (ROA) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba berdasarkan tingkat aset tertentu.

Acuan standar penetapan ROA minimal bagi bank yang ada di Indonesia adalah 1,5 persen yang telah ditetapkan SE BI No. 13/24/DPNP/2011. Semakin tinggi nilai ROA, maka semakin besar keuntungan yang dicapai oleh bank segi penggunaan aktivasnya. Menurut Kasmir (2012: 202) Semakin tinggi nilai ROA maka kinerja keuangan perusahaan dianggap semakin baik dan sebaliknya. Semakin tinggi rasio ROA, maka semakin efektif penggunaan aktiva tersebut dalam upaya menghasilkan laba (Liniarti, 2022: 34).

Tabel 2.4
Kriteria Penetapan Peringkat Rasio ROA

| No | Rasio ROA | Predikat |
|----|----------------------|--------------|
| 1 | ROA > 1,5 % | Sangat Sehat |
| 2 | 1,25 % < ROA ≤ 1,5 % | Sehat |
| 3 | 0,5 % < ROA ≤ 1,25 % | Cukup Sehat |
| 4 | 0 % < ROA ≤ 0,5 % | Kurang Sehat |
| 5 | ROA ≤ 0% | Tidak Sehat |

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP Tahun 2004

2.1.8.2 Perhitungan *Return on Asset*

ROA (*Return on Asset*) dapat diperoleh dengan cara menghitung rasio antara laba setelah bunga pajak dengan total aktiva (*Net Income Total Asset*).

$$ROA = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Asset}} \times 100 \%$$

(Kasmir, 2012: 205)

2.1.9 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini tidak hanya menggunakan buku sebagai referensi, tetapi dalam penelitian ini juga menggunakan penelitian terdahulu sebagai referensi. Beberapa penelitian terdahulu dari pengaruh *Loan to Deposit Ratio* dan *Non Performing Loan terhadap Return on Asset* melalui *Capital Adequacy Ratio* dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 2.5
Penelitian Terdahulu

| No | Penelitian/ Tahun/Judul | Persamaan | Pembeda | Hasil Penelitian | Sumber |
|-----|---|---|---------|--|--|
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) |
| 1 | I Gusti Nyoman Ayu Dwi Ambarawati dan Nyoman Abundanti (2018) Pengaruh <i>Capital Adequacy Ratio</i> , <i>Non Performing Loan</i> , <i>Loan to Deposit Ratio</i> terhadap <i>Return on Asset</i> pada perusahaan yang terdaftar di BEI periode 2014-2016 | Variabel Independen: - <i>Non Performing Loan</i> - <i>Loan to Deposit Ratio</i> - <i>Capital Adequacy Ratio</i> Variabel Dependen: <i>Return on Asset</i> | | Hasil penelitian menunjukkan bahwa: - NPL berpengaruh signifikan terhadap <i>Return on Asset</i> (ROA). - LDR berpengaruh signifikan terhadap <i>Return on Asset</i> (ROA). - CAR berpengaruh signifikan terhadap <i>Return on Asset</i> (ROA). | E-Jurnal Manajemen Unud, Volume 7, Nomor 5. Halaman 2410-2441. |
| 2 | Deden Yokeu Bernardin (2016) Pengaruh CAR dan LDR terhadap <i>Return on Asset</i> pada Bank BJB. | Variabel Independen: - <i>Non Performing Loan</i> - <i>Loan to Deposit Ratio</i> - <i>Capital Adequacy Ratio</i> Variabel Dependen: <i>Return on Asset</i> | | Hasil penelitian menunjukkan bahwa: - <i>Capital Adequacy Ratio</i> berpengaruh signifikan terhadap <i>Return on Asset</i> - <i>Loan to Deposit Ratio</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>Return on Asset</i> | Jurnal Ekonomi, Manajemen dan Bisnis, Volume 4, Nomor 2. Halaman 232-241. |
| 3 | Ayu Lisnawati, M. Yamin Siregar dan Wan Rizca Amelia (2020) Pengaruh <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR), <i>Non Performing Loan</i> (NPL) terhadap <i>Return On Asset</i> (ROA) pada Bank BUMN yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018. | Variabel Independen: <i>Non Performing Loan</i> Variabel Dependen: <i>Return On Asset</i> | | Hasil penelitian menunjukkan bahwa: - <i>Capital Adequacy Ratio</i> berpengaruh signifikan terhadap <i>Return On Asset</i> . - <i>Non Performing Loan</i> berpengaruh signifikan terhadap <i>Return On Asset</i> | <i>Jurnal Ilmiah Manajemen dan Bisnis (JIMBI)</i> , Volume 1 Nomor 1. Halaman 106-111. |

| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) |
|-----|---|--|---|---|--|
| 4. | Hiras Psaribu dan Rosa Luxita Sari (2011) Analisis Tingkat Kecukupan Modal dan Loan to Deposit Ratio Terhadap Profitabilitas pada perusahaan perbankan peringkat di ICMD periode 2004-2008. | Variabel Independen: - <i>Loan to Deposit Ratio</i> - <i>Capital Adequancy Ratio</i> Variabel Dependen: <i>Return on Asset</i> | | Hasil penelitian menunjukkan bahwa: <i>Capital Adequancy Ratio</i> dan <i>Loan to Deposit Ratio</i> berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (<i>Return on Asset</i>) | <i>Jurnal Telaah & Riset Akuntansi</i> , Volume 4 Nomor 2. Halaman 114-125. |
| 5 | Ni Luh Putu Sugiantari dan I Made Dana (2019) Pengaruh <i>Loan to Deposit Ratio</i> , <i>Net Interest Margin</i> dan Inflasi terhadap Profitabilitas (ROA) pada PT Bank Pembangunan daerah Bali periode 2009-2017. | Variabel Independen: - <i>Loan to Deposit Ratio</i> , Variabel Dependen: <i>Return on Asset (ROA)</i> | Variabel Independen: n: - <i>Net Interest Margin</i> - <i>Inflasi</i> | Hasil penelitian menunjukkan bahwa: <i>Loan to Deposit Ratio</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA) | <i>E-Jurnal Manajemen</i> , Volume 8, Nomor 11, Halaman 6509-6532. |
| 6 | Muhammad Ali dan R. Roosaleh Laksono T.Y (2017) Pengaruh <i>Net Interest Margin</i> (NIM), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), <i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR) dan <i>Non Performing Loan</i> (NPL) terhadap Return On Assets (ROA) pada Bank Umum Milik Negara periode 2003-2015. | Variabel Independen: - <i>Loan to Deposit Ration</i> (LDR) dan <i>Non Performing Loan</i> (NPL) Variabel Dependen: <i>Return On Asset (ROA)</i> | Variabel Independen: n: - Interest Margin (NIM) - Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) | Hasil penelitian menunjukkan bahwa: - <i>Loan to Deposit Ratio</i> berpengaruh signifikan terhadap ROA. - <i>Non Performing Loan</i> berpengaruh signifikan terhadap ROA. | <i>Jurnal Riset Keuangan dan Akuntansi</i> , Volume 5, Nomor 2, Halaman 1377-1392. |
| 7 | Nur Khamisah, Dhiona Ayu Nani dan Izza Ashsifa (2020) Pengaruh BOPO dan Ukuran Perusahaan terhadap Return on Asset (ROA) Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2013. | Variabel Independen: - <i>Non Performing Loan</i> Variabel Dependen: <i>Return on Asset (ROA)</i> | Variabel Independen: : - BOPO - Ukuran Perusahaan | Hasil penelitian menunjukkan bahwa: <i>Non Performing Loan</i> (NPL) tidak Berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA). | <i>Jurnal TECHNOBIZ</i> , Volume 3, Nomor 2, Halaman 18-23. |

| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) |
|-----|---|---|---|---|---|
| 8 | Santi Octaviani dan Yindi Andriyani (2018) Pengaruh <i>Non Performing Loan</i> (NPL) dan <i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR) terhadap Profitabilitas (Studi Kasus pada Perusahaan yang Terdaftar di BEI. | Variabel Independen: - <i>Non Performing Loan</i> (NPL) - <i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR) Variabel Dependen: <i>Return to Asset</i> (ROA) | | Hasil penelitian menunjukkan bahwa: <i>Non Performing Loan</i> (NPL) dan <i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR) berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA). | Jurnal <i>Akuntansi</i> , Volume 5, Nomor 1, Halaman 64-73 |
| 9 | Roy Budiharjo dan Supriatiningsih (2021) Pengaruh <i>Non Performing Loan</i> , <i>Loan to Asset Ratio</i> dan Inflasi terhadap Profitabilitas (ROA) pada perusahaan perbankan periode 2014-2018 | Variabel Independen: - <i>Non Performing Loan</i> (NPL) Variabel Dependen: <i>Return on Asset</i> | Variabel Independen: - Inflasi - <i>Loan to Asset</i> (ALR) | Hasil penelitian menunjukkan bahwa: <i>Non Performing Loan</i> berpengaruh signifikan terhadap <i>Return on Asset</i> . | Jurnal <i>Akuntansi</i> , Volume 10, Nomor 2, Halaman 243-257. |
| 10 | Nanik Sri Dwi Wulandari & I.B.A Purbawangsa (2019) Pengaruh NPL dan LDR terhadap Probabilitas dengan CAR sebagai Variabel Mediasi pada LPD Kota Denpasar. | Variabel Independen : - <i>Non Performing Loan</i> (NPL) - <i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR) Variabel Dependen: <i>Return on Asset</i> (ROA) Variabel Intervening: <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR) | | Hasil penelitian menunjukkan bahwa: - NPL tidak berpengaruh signifikan pada CAR. - LDR berpengaruh signifikan pada CAR. - NPL berpengaruh signifikan pada profitabilitas (ROA) - LDR dan CAR berpengaruh signifikan pada Profitabilitas (ROA) | <i>E-Jurnal Manajemen</i> , Volume 8, Nomor 4, Halaman 2098-2124. |

| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) |
|-----|--|--|---|---|--|
| 11 | Ni Putu Sinta Wira Putri & I made Dana (2018) Pengaruh NPL, Likuiditas, dan Rentabilitas terhadap CAR pada BPR Konvensional Skala Nasional di Indonesia pada BPR Konvensional skala Nasional di Indonesia periode November 2014-2016. | Variabel Independen : - <i>Non Performing Loan</i> . - <i>Loan to Deposit Ratio</i> . Variabel Dependen : <i>Capital Adequancy Ratio (CAR)</i> | Variabel Independen: - <i>Return on Equity</i> . - <i>Return on Asset</i> . | Hasil penelitian menunjukkan bahwa: - <i>Non Performing Loan</i> berpengaruh signifikan terhadap <i>Capital Adequancy Ratio</i> . - <i>Loan to Deposit Ratio</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>Capital Adequancy Ratio</i> . | <i>E-Jurnal Manajemen Unud</i> , Volume 7, Nomor 4, Halaman 1862-1891. |
| 12 | Hadi Susilo Dwi Cahyono & Anggraeni (2015) Pengaruh Likuiditas, Kualitas Aktiva, Sensivitas Pasar, Efisiensi, dan Profitabilitas terhadap CAR pada Bank Devisa yang <i>Go Public</i> periode 2010-2014. | Variabel independen: - <i>Loan to Deposit Ratio (LDR)</i> - <i>Non Performing Loan (NPL)</i> Variabel Dependen: <i>Capital Adequancy Ratio (CAR)</i> | Variabel Independen: - IPR - APB - IRR - PDN - FBIR - <i>Return on Asset</i> <i>Return on Equity</i> | Hasil penelitian menunjukkan bahwa: - <i>Loan to Deposit Ratio</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>Capital Adequancy Ratio</i> . - <i>Non Performing Loan</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>Capital Adequancy Ratio</i> . | <i>Jurnal Bisnis dan Perbankan</i> , Volume 5, Nomor 1, Halaman 113-130. |
| 13 | Fathiyah Andini & Irni Yunita (2015) Analisis Pengaruh <i>Return on Asset (ROA)</i> , <i>Return on Equity (ROE)</i> , <i>Non Performing Loan (NPL)</i> , dan <i>Loan to Deposit Ratio (LDR)</i> Terhadap <i>Capital Adequancy Ratio (CAR)</i> pada Perusahaan Perbankan di Indonesia (Studi Kasus Pada Bank Umum). | Variabel Independen: - <i>Non Performing Loan</i> . - <i>Loan to Deposit Ratio</i> . - <i>Return on Asset (ROA)</i> Variabel Dependen: <i>Capital Adequancy Ratio (CAR)</i> | Variabel Independen: - <i>Return on Equity (ROE)</i> | Hasil penelitian menunjukkan bahwa: - <i>Non Performing Loan</i> berpengaruh signifikan terhadap CAR. - <i>Loan to Deposit Ratio</i> berpengaruh signifikan terhadap CAR. | <i>E-Proceeding of Management</i> , Volume 2, Nomor 2, Halaman 1384. |

2.2 Kerangka Pemikiran

Umumnya setiap perusahaan didirikan bertujuan untuk memperoleh laba yang maksimal guna kelangsungan hidupnya. Semakin meningkatnya laba maka perusahaan tersebut dapat dikatakan mengalami perkembangan dalam usaha yang telah didirikannya (Febriana, 2021: 1). Sama halnya dengan bank, salah satu tujuan mendirikan bank adalah mencari keuntungan atau laba (Nugroho, 2021: 81).

Dengan *Return on Asset* (ROA) ini suatu perusahaan dapat mengetahui seberapa mampu perusahaan dalam memperoleh laba yang optimal dilihat dari sisi aktivasinya. Menurut Tandelilin dalam (Arum, 2022: 158), *Return on Asset* (ROA) adalah salah satu indikator penting untuk menilai prospek perusahaan di masa datang adalah dengan melihat sejauh mana pertumbuhan profitabilitas perusahaan. Sedangkan menurut Kasmir (2016) *Return on Asset* (ROA) adalah tingkat pengembalian aset yang dapat mengukur kemampuan keseluruhan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan/laba dari keseluruhan aktiva yang dimiliki di dalam perusahaan. Semakin tinggi *Return on Asset* (ROA) yang dihasilkan oleh perusahaan menunjukkan bahwa kinerja perusahaan tersebut semakin baik dalam menghasilkan laba dan efisien dalam mengelola asset perusahaannya.

Loan to Deposit Ratio merupakan perbandingan antara jumlah kredit yang diberikan terhadap jumlah dana pihak ketiga yang dihimpun dari masyarakat. Dalam hal ini penilaian kesehatan, bank yang sehat adalah bank yang tingkat *Loan to Deposit Ratio* nya tinggi. Ini berarti bank cukup aktif dalam menyalurkan kredit kepada masyarakat. *Loan to Deposit Ratio* (LDR) merupakan salah satu rasio

keuangan yang bisa mewakili penilaian tingkat kesehatan bank dilihat dari aspek likuiditas (Muljaningsih dan Perdana, 2021: 42). Rasio likuiditas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan perbankan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat ditagih (Sari, 2021: 8). Manajemen bank diharapkan dapat meningkatkan laba perusahaan dengan cara memperhatikan kuantitas penyaluran kredit serta menjaga tingkat suku bunga kredit yang ditawarkan. Pertumbuhan kredit yang diberikan lebih tinggi dari jumlah dana yang dihimpun menyebabkan peningkatan nilai *Loan to Deposit Ratio* (LDR) namun menurunnya nilai *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Penurunan nilai *Capital Adequacy Ratio* (CAR) tersebut dikarenakan besarnya kredit yang disalurkan melebihi dana yang dihimpun, sehingga bisa saja bank juga menggunakan modalnya untuk memenuhi permintaan kredit yang besar tersebut. Penelitian sebelumnya mengenai pengaruh *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dikemukakan oleh Wulandari dan Purbawangsa (2019) serta Andini dan Yunita (2015) menyatakan bahwa *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh signifikan terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR).

Faktor ekspansi kredit yang ditunjukkan dengan rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR) sangat penting oleh bank dalam menjalankan fungsi intermediasinya dengan tujuan untuk memperoleh laba yang didapat dari selisih penerimaan bunga kredit dengan beban bunga simpanan (*spread*). Semakin tinggi *Loan to Deposit Ratio* maka laba bank semakin meningkat dengan asumsi bank tersebut mampu menyalurkan kreditnya dengan efektif (Liniarti, 2022: 35). Pernyataan tersebut

diperkuat oleh penelitian Sugiantari dan Dana (2019) serta Ambarawati dan Abundanti (2018) yang menyatakan bahwa *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh signifikan terhadap *Return on Asset* (ROA).

Beberapa faktor yang mempengaruhi pencapaian rasio kecukupan modal adalah rentabilitas, likuiditas serta kredit bermasalah atau *Non Performing Loan* (NPL). *Non Performing Loan* (NPL) adalah kredit yang bermasalah yang terdiri dari kredit yang mempunyai klasifikasi sebagai berikut: kredit kurang lancar, kredit diragukan, dan kredit macet (Ikatan Bankir Indonesia, 2018). Kredit yang tidak ada masalah dan dapat ditagih secara keseluruhan dikategorikan lancar. Dalam hal khusus terjadi kredit yang bermasalah. Kredit yang tidak dapat ditagih lagi dan sudah dapat dipastikan tidak dapat dilunasi masuk dalam kategori macet. Menurut Pauzi dalam (Wulandari dan Purbawangsa, 2019) jika *Non Performing Loan* (NPL) suatu bank terus meningkat maka akan mempengaruhi permodalan bank karena bank harus menyediakan dana untuk memenuhi penyisihan penghapusan aktiva produktif (PPAP) yang terbentuk. Modal bank yang seharusnya dapat digunakan untuk investasi lainnya menjadi berkurang akibat dari adanya pembentukan PPAP. Hasil penelitian menurut Andini dan Yunita (2015) serta Putri dan Dana (2018) sama-sama menyatakan bahwa *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh signifikan terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR).

Nilai atau rasio *Non Performing Loan* (NPL) merupakan rasio yang mengukur persentase kredit bermasalah dari total kredit yang diberikan oleh bank kepada masyarakat. Semakin tinggi rasio *Non Performing Loan* (NPL) menunjukkan bahwa bank tersebut tidak profesional dalam pengelolaan kreditnya

dikarenakan kualitas kredit bank semakin buruk, yang menggambarkan bahwa jumlah kredit bermasalah semakin besar dan oleh karena itu bank harus menanggung kerugian dalam kegiatan operasionalnya sehingga berpengaruh terhadap penurunan laba (ROA) yang diperoleh bank (Rahayu, 2020: 24). Adapun penelitian yang telah dilakukan oleh Lisnawati, et al (2020) menyatakan bahwa *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh signifikan terhadap *Return on Asset* (ROA). Begitu juga menurut Budiharjo dan Supriatiningsih (2021) menyatakan *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh signifikan terhadap *Return on Asset* (ROA).

Selain menghasilkan keuntungan, bank dalam usahanya harus memiliki modal yang cukup. Faktor permodalan sangat penting dalam menjalankan kegiatan operasional bank dan untuk menunjang segala kebutuhannya, dengan kualitas manajemen dalam pengelolaan kegiatan perbankan akan mendapatkan tingkat laba yang diharapkan. Pengukuran pemenuhan permodalan bank dapat dihitung dengan alat ukur yang disebut CAR atau *Capital Adequacy Ratio*. Rasio CAR dapat dihitung berdasarkan total modal bank serta total ATMR sebagai pembobotnya. Fungsi rasio CAR adalah untuk mengetahui kemungkinan risiko kerugian yang akan dihadapi oleh sebuah bank dengan mengetahui kecukupan modalnya yang diukur dalam persentasinya (Putri dan Dana, 2018). Ketentuan Peraturan Bank Indonesia No. 15/12/PBI/2013 Pasal 2 ayat 3 menyatakan bahwa persediaan modal minimum bagi sebuah bank tak terkecuali bagi bank umum adalah bagi sebuah bank yang memiliki satu peringkat risiko minimal memiliki modal 8 persen dari ATMRnya dan akan semakin meningkat apabila peringkat

risikonya meningkat pula. Dengan pengelolaan yang baik suatu bank akan terus meningkatkan modal dengan memperhatikan indikator permodalan yaitu *Capital Adequacy Ratio* (CAR), maka profitabilitas (ROA) ikut meningkat. Dalam penelitian Bernardin (2016) serta Ambarawati dan Abundanti (2018) menegaskan bahwa *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh signifikan terhadap *Return on Asset* (ROA).

2.3 Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban atau dugaan sementara terdapat masalah yang diajukan oleh penelitian (Dalman, 2013:208). Berdasarkan pemaparan antar hubungan dalam kerangka pemikiran sebelumnya, hipotesis penulis adalah sebagai berikut:

H₁ : *Loan to Deposit Ratio* berpengaruh terhadap *Capital Adequacy Ratio*.

H₂ : *Non Performing Loan* berpengaruh terhadap *Capital Adequacy Ratio*.

H₃ : *Loan to Deposit Ratio* berpengaruh terhadap *Return on Asset*.

H₄ : *Non Performing Loan* berpengaruh terhadap *Return on Asset*.

H₅ : *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh terhadap *Return on Asset*.